

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menyimak adalah keterampilan berbahasa yang pertama kali dikembangkan oleh seseorang untuk melakukan komunikasi (Nagendra, 2014). Dengan menyimak, seseorang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses menyimak, terdapat pesan yang disampaikan secara lisan oleh pembicara atau pemberi pesan kepada pendengar atau penerima pesan. Proses menyimak berbeda dengan proses mendengarkan. Dalam menyimak, terdapat usaha untuk memahami bahan dari simakan atau pesan yang disampaikan. Hal ini berbeda dengan mendengarkan yang mungkin saja tidak ada kesengajaan untuk memahami apa yang disimak.

Menyimak merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru. Dengan menyimak, maka pengetahuan seseorang dapat bertambah. Hal ini karena tujuan utama dari menyimak adalah memperoleh informasi yang disampaikan oleh orang lain. Dalam menyimak, terdapat proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Tarigan, 2008). Dengan demikian, semakin sering seseorang menyimak maka semakin banyak pula informasi atau pengetahuan yang ia peroleh.

Dalam hidup seorang manusia, ia banyak menghabiskan waktu berkomunikasi untuk menyimak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gilakjani & Ahmadi (2011) dikatakan bahwa manusia menghabiskan 40-50% waktunya untuk menyimak, 25-30% untuk berbicara, 11-16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Menyimak lebih sering dilakukan oleh manusia karena pada dasarnya manusia banyak memperoleh pengetahuan dari menyimak informasi yang dituturkan oleh orang di sekitarnya.

Pembelajaran menyimak di sekolah dasar sudah diajarkan kepada anak sejak kelas 1 SD. Menyimak merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Menyimak yang diajarkan oleh guru di antaranya menyimak fiksi seperti dongeng. Dongeng merupakan cerita legendaris yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Nurgiyantoro, 2005). Nenek moyang bangsa Indonesia merupakan pendongeng yang handal. Ini dapat dilihat dengan banyaknya dongeng yang tersebar di masyarakat. Setiap daerah memiliki dongeng yang khas sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Contohnya saja di daerah Jawa Barat terkenal dengan dongeng Sangkuriang.

Disadari atau tidak, dongeng memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan karakter anak. Misalnya saja seorang anak yang terbiasa diberikan dongeng atau cerita fiksi lainnya oleh orang tuanya cenderung menjadi anak yang ekspresif dan berfikiran luas. Hal ini karena anak terbiasa mendengarkan penuturan cerita dari orang tuanya secara ekspresif dan seolah-olah anak berada dalam cerita tersebut. Selain itu, anak juga berfikiran luas karena anak terbiasa mendengarkan dan menghayati watak dari setiap tokoh dalam dongeng tersebut (Prabowo & Warjiyono, 2014).

Dongeng mampu melatih aspek emosional anak. Hal ini karena anak-anak cenderung lebih mudah dipengaruhi dan dibentuk keadaan psikologisnya. Akan tertanam dalam diri anak bahwa ketika dia melakukan sesuatu seperti yang ada dalam cerita dongeng, maka pada akhirnya ia pun akan mengalami hal yang serupa. Oleh sebab itu, membiasakan anak diberi dongeng yang mendidik sangat bagus untuk perkembangan psikologis dan emosionalnya. Pendidik dalam hal ini orang tua maupun guru bisa menanamkan nilai dan etika yang baik pada anak melalui media dongeng (Jannah, 2013).

Kemampuan menyimak dongeng hendaknya dilatihkan pada anak sedini mungkin (Prabowo & Warjiyono, 2014). Di sekolah dasar, kemampuan menyimak dongeng terdapat dalam kurikulum, sehingga anak dilatih menyimak dongeng secara lebih formal. Dongeng yang diberikan kepada anak

di sekolah dasar, tentunya berbeda di setiap tingkatan kelas. Semakin tinggi kelas, maka semakin kompleks juga dongeng yang diberikan. Kompleksitas tersebut dapat meliputi bahasa yang digunakan, alur cerita yang dipaparkan, tokoh yang diikutsertakan, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah dongeng, terdapat unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur itu dikenal dengan istilah unsur instrinsik dongeng. Unsur instrinsik dongeng sama saja dengan unsur instrinsik karya sastra lainnya, yaitu tokoh, latar, tema, amanat, dan alur. Tokoh merupakan pelaku atau pemain dalam sebuah dongeng. Latar merupakan sebuah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana dongeng. Tema merupakan gambaran besar isi cerita dalam sebuah dongeng. Amanat merupakan pesan atau nilai moral yang terkandung dalam sebuah dongeng. Sedangkan alur merupakan runtutan cerita atau rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita sebuah dongeng (Cahyani & Rosmana, 2006).

Unsur intrinsik dalam sebuah dongeng baiknya dipahami anak secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini karena dalam sebuah dongeng pastinya ada hal-hal yang ingin disampaikan oleh pembuat dongeng atau penutur kepada anak yang dibacakan dongeng (Hasanuddin, 2015). Misalnya saja mengenai tokoh dalam dongeng, penutur tentunya ingin anak memahami masing-masing watak tokoh yang diceritakan apakah dia memiliki watak yang baik atau watak yang buruk. Apabila tokoh yang diceritakan memiliki watak yang baik, diharapkan anak mampu mengambil sisi positif dari tokoh tersebut. Sebaliknya, apabila tokoh yang diceritakan memiliki watak yang buruk, diharapkan anak tidak mengikuti perbuatannya.

Selain memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah dongeng, anak juga diharapkan mampu mengingat isi dongeng atau alur cerita sebuah dongeng. Dengan mengetahui dan mengingat isi dongeng, anak bisa menceritakan kembali dongeng yang telah didapatkannya kepada teman-temannya atau kepada generasi mendatang. Sebuah dongeng harus diwariskan secara turun temurun agar nilai moral yang terkandung dalam dongeng bisa

disebarluaskan (Nurgiyantoro, 2005). Oleh sebab itu, ada baiknya pendongeng dalam hal ini guru maupun orang tua *me-review* apakah anak sudah memahami dan mengingat isi dongeng ataukah belum.

Pengetahuan siswa tentang materi dongeng yang diajarkan oleh guru dengan metode ceramah kurang bertambah (Septiadi, 2014). Hal ini dapat dilihat dari kurangnya output siswa baik berupa menjelaskan kembali isi dongeng maupun pemahaman mendalam tentang dongeng itu sendiri. Selain itu, sisi emosional atau rasa yang terkandung dalam dongeng pun kurang tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang mampu membuat siswa berpikir tingkat tinggi sehingga siswa bukan hanya mengetahui isi dongeng, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, mensintesis, bahkan sampai mengevaluasi isi dongeng. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran dongeng juga adalah rasa yang terkandung dalam dongeng itu juga tersampaikan dengan baik sehingga sedikit demi sedikit dapat mampu merubah karakter siswa.

Jalongo dalam Bingol (2014, hlm. 2) memaparkan bahwa *“If we expect children to become good listeners, we will need to do more than worry, complain or demand. We need to teach them become active listeners”*. Jika kita mengharapkan siswa menjadi pendengar yang baik, maka kita harus mengajari mereka menjadi pendengar yang aktif. Dalam proses pembelajaran menyimak, sebaiknya guru membuat siswa menjadi pendengar yang aktif. Siswa sebaiknya tidak hanya duduk diam menyimak guru memberikan materi, tetapi siswa ikut aktif menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu, siswa akan menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang baik adalah pendengar yang mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif. Strategi pembelajaran inovatif banyak sekali ragamnya. Strategi pembelajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan strategi pembelajaran DLTA atau *Directed Listening Thinking Activity* bisa menjadi

salah satu alternatif strategi pembelajaran menyimak dongeng (Wibowo, 2016). Selain strategi pembelajaran DLTA, tentunya banyak strategi pembelajaran lain yang dapat digunakan oleh guru agar siswa mampu memahami pembelajaran menyimak dongeng. Guru bisa menyesuaikan strategi pembelajaran yang akan digunakan dengan tingkatan kelas siswa atau dengan melihat karakteristik siswa di sekolah tersebut.

Pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan strategi DLTA telah terbukti lebih baik daripada metode ceramah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiadi, dkk (2014) menemukan bahwa kemampuan menyimak siswa yang menggunakan strategi DLTA memiliki mean (M) = 25, sedangkan kemampuan menyimak siswa yang menggunakan metode ceramah memiliki mean (M) = 15,33. Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa strategi DLTA dapat menjadi salah satu solusi alternatif dalam pembelajaran menyimak, khususnya menyimak dongeng di sekolah dasar.

Penggunaan strategi DLTA dirasa sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Dalam strategi ini, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Guru sebagai fasilitator pembelajaran membacakan sebuah cerita, namun pada titik kritis guru berhenti bercerita dan menugaskan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya agar memprediksi kelanjutan cerita tersebut. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk berpikir tingkat tinggi, karena siswa dirangsang untuk memprediksi sebuah alur cerita berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Tompkins & Hoskisson, 1991).

Selain penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai, penggunaan media pembelajaran juga tidak kalah pentingnya. Media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu guru menyampaikan materi kepada siswa. Media pembelajaran yang menarik dapat membantu motivasi siswa dalam belajar. Media pembelajaran juga dapat mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan (Susilana & Riyana, 2008).

Dalam pembelajaran menyimak dongeng, media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru salah satunya adalah media audio visual. Media audio visual merupakan sebuah media yang mampu menampilkan gambar beserta suara secara bersamaan (Rohani, 1997). Penggunaan media audio visual tentunya akan lebih membantu guru untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam dongeng dan siswapun akan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Dengan antusiasnya siswa mengikuti proses pembelajaran maka diharapkan tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2015), penggunaan media audio dalam keterampilan menyimak terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak dongeng. Hal ini karena minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menjadi lebih meningkat. Peningkatan tersebut terjadi dalam proses penentuan isi dongeng mengenai tokoh dan latar dongeng. Selain itu terjadi peningkatan pula pada aspek perhatian, keseriusan, dan keaktifan.

B. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh strategi *Direct Listening Thinking Activity* (DLTA) berbantuan media audio visual terhadap keterampilan menyimak dongeng. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa memahami isi dongeng yang diajarkan setelah diterapkannya strategi DLTA berbantuan media audio visual. Selain itu, peneliti juga ingin membandingkan siswa yang diterapkan strategi DLTA berbantuan media audio visual dengan siswa yang diterapkan pembelajaran langsung. Memahami isi dongeng tersebut berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik dongeng. Pembelajaran tentang mengidentifikasi unsur instrinsik dongeng terdapat di kelas 5 semester 2. Unsur yang harus diidentifikasi oleh siswa yaitu tokoh, tema, latar, alur, dan amanat.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. apakah strategi *Directed Listening Thinking Activity* (DLTA) berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan menyimak dongeng siswa?
2. bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Listening Thinking Activity* (DLTA) berbantuan media audio visual dalam pembelajaran menyimak dongeng?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas adalah untuk mengetahui:

1. pengaruh strategi *Directed Listening Thinking Activity* (DLTA) berbantuan media audio visual terhadap kemampuan menyimak dongeng siswa;
2. proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Listening Thinking Activity* (DLTA) berbantuan media audio visual dalam pembelajaran menyimak dongeng.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan keilmuan tentang Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya mengenai keterampilan menyimak dongeng.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Manfaat yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan strategi DLTA berbantuan media audio visual dalam pembelajaran menyimak dongeng.

b. Bagi siswa

Terbantunya proses pembelajaran menyimak dongeng sehingga siswa dapat lebih memahami unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam dongeng. Selain itu, siswa juga dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok dan mengasah daya pikirnya dengan memprediksi suatu kejadian berdasarkan pengalaman dan pengetahuan.

c. Bagi guru

Guru dapat melakukan pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan strategi pembelajaran yang baru dan media pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran di dalam kelas lebih menyenangkan.

d. Bagi peneliti lainnya

Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dan konfirmasi khususnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

4. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis, struktur organisasi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi Masalah Penelitian
- C. Rumusan Masalah Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Organisasi Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Pustaka
 - 1. Hakikat Menyimak

2. Strategi *Directed Listening Thinking Activity* (DLTA)
3. Media Pembelajaran Audio Visual
4. Hakikat Dongeng
5. Media Audio Visual dalam Menyimak Dongeng
6. Langkah Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Strategi DLTA berbantuan Media Audio Visual

B. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

B. Desain Penelitian

C. Prosedur Penelitian

D. Populasi dan Sampel

E. Variabel Penelitian

F. Definisi Operasional

G. Sumber Data Penelitian

H. Instrumen Penelitian

I. Teknik Pengumpulan Data

J. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran

2. Deskripsi Hasil Pengolahan Data

3. Analisis Hasil Prates Kemampuan Menyimak Dongeng

4. Analisis Hasil Pascates Kemampuan Menyimak Dongeng

5. Analisis Peningkatan Kemampuan Menyimak Dongeng

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Menyimak Dongeng

2. Kemampuan Menyimak Dongeng

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

- A. Simpulan
- B. Implikasi
- C. Rekomendasi